MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi
Volume 4, Nomor. 6 November 2026
e-ISSN: 3025-4728; p-ISSN: 3025-5899;, Hal 126-145
DOI: https://doi.org/10.61132/menawan.v4i6.2751
Tersedia: https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN

Analisis Implementasi Standar Akuntansi Keuangan EMKM dengan Pendekatan *Extended Tecnology Acceptance Model* pada UMKM di Kota Batam

Nayla Maratussholehah[1*], Heri Yanto[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: nayyla.maratussholehah@gmail.com[1], heri.yanto@mail.unnes.ac.id[2]
***Penulis Korespondensi:** nayyla.maratussholehah@gmail.com*

Abstract. *The implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Batam City remains suboptimal due to limited accounting knowledge, low awareness, and reporting complexity. This study examines factors influencing SAK EMKM implementation using the Technology Acceptance Model (TAM), extended with subjective norm and local culture. A quantitative approach was employed using regression-based path analysis in RStudio,involving 150 MSME respondents in Batam City. The results indicate that perceived usefulness influences behavioral intention and attitude toward using; attitude toward using and perceived ease of use influence behavioral intention; subjective norm influences perceived ease of use and perceived usefulness; and local culture influences perceived ease of use. However, subjective norm does not influence attitude toward using, perceived ease of use does not influence attitude toward using, and local culture does not influence perceived usefulness or subjective norm in SAK EMKM implementation among MSMEs in Batam City. These findings highlight the selective roles of social influence and local culture in SAK EMKM implementation*

Keywords: *Behavioral Intention; Budaya Lokal; Extended Technology Acceptance Model; SAK EMKM; UMKM.*

Abstrak. Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Kota Batam masih belum optimal akibat berbagai kendala seperti keterbatasan pemahaman akutansi, rendahnya kesadaran pelaku usaha serta kompleksitas dalam penerapan standar pelaporan keuangan. Penerimaan teknologi oleh pelaku UMKM secara teoritis dipengaruhi oleh banyak faktor antaralain; sosial, budaya, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerimaan SAK EMKM dikalangan UMKM di Kota Batam. Model ini didasarkan pada Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka utama dan penambahan beberapa variabel eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis *path* berbasis RStudio. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Batam dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention*; *Attitude Toward Using* terhadap *Behavioral Intention*; *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention*; *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*; *Subjective Norm* terhadap *Perceived Ease of Use*; *Subjective Norm* terhadap *Perceived Usefulness*; serta *Local Culture* terhadap *Perceived Ease of Use*. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh signifikan *Subjective Norm* terhadap *Attitude Toward Using*; *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*; *Local Culture* terhadap *Perceived Usefulness*; serta *Local Culture* terhadap *Subjective Norm*.

Kata Kunci: Budaya Lokal; *Extended Technology Acceptance Model;* Niat Perilaku; *SAK EMKM; UMKM.*

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pembentukan produk domestik bruto. UMKM juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah serta mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Menurut OECD (2024) dan World Bank (2024), UMKM merupakan sektor yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi dan menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Namun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan

Naskah Masuk: 20 Agustus 2026; Revisi: 18 September 2026; Diterima: 22 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

usaha, khususnya pada aspek administrasi dan pelaporan keuangan serta keterbatasan sumber daya manusia yang memahami penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi (Yanto et al., 2016; Narsa et al., 2021).

Laporan keuangan merupakan bagian penting dalam aktivitas usaha karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, pengukuran kinerja, pengendalian keuangan, dan evaluasi keberlanjutan bisnis. Informasi akuntansi yang relevan, andal, dan tepat waktu dapat membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha serta mendukung akses pembiayaan dan investasi (Nguyen et al., 2024; Chen & Li, 2025). Dalam konteks UMKM, laporan keuangan juga berperan dalam mendukung kepatuhan perpajakan, pengembangan usaha, dan peningkatan kredibilitas usaha di hadapan pihak eksternal.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini disusun secara lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya sehingga diharapkan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat membantu pelaku usaha menghasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis dan meningkatkan kualitas informasi yang digunakan dalam pengelolaan usaha. Namun, ketersediaan standar yang lebih sederhana belum secara otomatis mendorong penerapannya dalam praktik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM pada UMKM masih menghadapi sejumlah kendala. Pelaku usaha masih banyak melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, belum terstruktur, dan belum sepenuhnya memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan akuntansi, kualitas sumber daya manusia, sosialisasi, literasi keuangan, serta pemahaman terhadap standar akuntansi. Hasil *systematic literature review* Ayem et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang SAK, sosialisasi, persepsi pelaku usaha, kesiapan UMKM, kualitas sumber daya manusia, dan pemahaman teknologi merupakan sejumlah faktor yang berkaitan dengan implementasi SAK EMKM. Penelitian Mustafira et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pendidikan dan sosialisasi dalam mendukung pemahaman pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan SAK EMKM sebagai standar yang disederhanakan dengan penerapannya dalam praktik usaha.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis pelaku usaha dalam memahami akuntansi, tetapi juga dengan bagaimana pelaku UMKM memandang manfaat dan kemudahan penerapan standar

tersebut. Dalam konteks ini, *perceived usefulness* menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM meyakini bahwa penerapan SAK EMKM dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha, sedangkan *perceived ease of use* berkaitan dengan sejauh mana SAK EMKM dipandang mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas pencatatan serta pelaporan keuangan. Standar yang dipersepsikan bermanfaat dan mudah diterapkan berpotensi lebih mudah digunakan secara konsisten oleh pelaku UMKM.

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) memberikan landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan tersebut. TAM menempatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai konstruk utama yang menjelaskan penerimaan dan penggunaan suatu sistem. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan perilaku pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. *Perceived usefulness* merepresentasikan keyakinan bahwa SAK EMKM memberikan manfaat bagi pengelolaan usaha, sedangkan *perceived ease of use* menggambarkan kemudahan yang dirasakan dalam memahami dan menerapkan standar tersebut. Kedua persepsi tersebut selanjutnya dapat membentuk *attitude toward using technology*, yaitu sikap positif atau negatif pelaku usaha terhadap penerapan SAK EMKM, yang pada akhirnya mempengaruhi *behavioral intention*, yaitu kecenderungan atau niat pelaku usaha untuk menerapkan standar tersebut. Dengan demikian, TAM memberikan kerangka untuk menjelaskan bagaimana persepsi manfaat dan kemudahan dapat membentuk sikap dan niat pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

Untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model* dengan menambahkan faktor eksternal berupa *subjective norm* dan *local culture*. Venkatesh dan Davis (2000) menunjukkan bahwa perluasan TAM dapat mempertimbangkan pengaruh sosial dan faktor eksternal dalam menjelaskan persepsi manfaat dan niat penggunaan. Salah satu unsur pengaruh sosial tersebut adalah *subjective norm*, yaitu persepsi individu mengenai adanya harapan atau dorongan dari pihak lain yang dianggap penting untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks SAK EMKM, *subjective norm* dapat tercermin melalui pengaruh dan dukungan dari lingkungan usaha, pemerintah, asosiasi UMKM, komunitas, maupun pihak lain yang mendorong pelaku usaha untuk menerapkan standar akuntansi.

Selain pengaruh sosial, faktor lingkungan budaya juga dapat membentuk perilaku pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas administrasi dan pengelolaan keuangan. *Local culture* dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai, kebiasaan, pola interaksi, dan karakteristik lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi cara pelaku UMKM merespons perubahan

dalam pengelolaan usaha. Kebiasaan pengelolaan usaha, keterbukaan dalam pencatatan, dukungan lingkungan, serta pola berbagi pengalaman dapat membentuk kondisi yang mendorong atau menghambat penerapan SAK EMKM (Baptista & Oliveira, 2022; Tarhini et al., 2021; Mensah et al., 2024). Dengan demikian, implementasi SAK EMKM dipandang tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya tempat pelaku usaha menjalankan aktivitas bisnisnya.

Dalam konteks UMKM di Kota Batam, kajian mengenai implementasi SAK EMKM menjadi penting karena perkembangan aktivitas UMKM perlu diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan pelaporan keuangan. Karakteristik pelaku usaha yang beragam, perbedaan tingkat pemahaman akuntansi, serta kebiasaan pengelolaan usaha yang masih sederhana dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi. Di sisi lain perkembangan teknologi digital dalam aktivitas usaha semakin membuka peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi dan keuangan (Trinugroho et al., 2022; Zamani, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya melihat implementasi SAK EMKM dari aspek pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi juga dari aspek persepsi dan perilaku pelaku usaha.

Penelitian terdahulu mengenai implementasi SAK EMKM pada umumnya lebih banyak menekankan faktor pengetahuan akuntansi, literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, pendidikan, sosialisasi, kesiapan usaha, dan kondisi internal UMKM. Ayem et al. (2024) menunjukkan bahwa berbagai faktor tersebut berkaitan dengan implementasi SAK EMKM, sedangkan Yani dan Zulkifli (2025) menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan SAK EMKM pada UMKM masih belum konsisten. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai kendala implementasi SAK EMKM, tetapi masih memberikan ruang untuk mengembangkan perspektif yang menjelaskan bagaimana persepsi dan faktor lingkungan membentuk kemauan pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam pengintegrasian faktor persepsi manfaat (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), sikap (*attitude toward using technology*), dan niat penggunaan (*behavioral intention*) dengan faktor eksternal berupa *subjective norm* dan *local culture* untuk menjelaskan implementasi SAK EMKM. Penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model* untuk menganalisis implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam juga masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *Extended TAM* yang tidak hanya mempertimbangkan faktor persepsi, sikap, dan niat penggunaan, tetapi juga mengintegrasikan *subjective norm* sebagai representasi pengaruh

sosial dan *local culture* sebagai representasi karakteristik lingkungan budaya dalam menjelaskan implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam.

Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat implementasi SAK EMKM. Hasil penelitian tidak hanya dapat memperkaya kajian mengenai implementasi standar akuntansi pada UMKM, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah, asosiasi UMKM, lembaga pendamping, dan pihak terkait dalam merancang strategi sosialisasi, edukasi, serta pendampingan SAK EMKM yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelaku UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam dengan menggunakan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model* (TAM).

2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mendukung pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. Namun, penerapan standar akuntansi pada UMKM masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman akuntansi, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan sumber daya, serta kebiasaan pencatatan keuangan yang masih sederhana (Narsa et al., 2021; Mariani et al., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kapasitas organisasi, kesiapan usaha, kualitas sumber daya manusia, sosialisasi, dan pemahaman teknologi turut berkaitan dengan implementasi SAK EMKM (Kraus et al., 2022; Kwarteng et al., 2023; Ayem et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SAK EMKM tidak hanya ditentukan oleh keberadaan standar dan kemampuan teknis, tetapi juga oleh bagaimana pelaku UMKM memandang manfaat, kemudahan, serta lingkungan yang memengaruhi keputusan mereka dalam menerapkan standar akuntansi.

Perspektif perilaku menjadi relevan karena implementasi suatu standar pada tingkat pelaku usaha pada akhirnya membutuhkan penerimaan dan kesediaan individu untuk menggunakannya dalam aktivitas usaha. Davis (1989) melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap suatu sistem terutama dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* menunjukkan keyakinan bahwa penggunaan suatu sistem dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja, sedangkan *perceived ease of use* menunjukkan keyakinan bahwa sistem tersebut

mudah dipahami dan digunakan. Meskipun TAM pada awalnya dikembangkan untuk menjelaskan penerimaan teknologi, pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan penerimaan terhadap suatu praktik atau sistem yang membutuhkan keputusan dan perilaku penggunaan. Dalam konteks penelitian ini, TAM digunakan sebagai pendekatan perilaku untuk memahami bagaimana pelaku UMKM memandang manfaat dan kemudahan penerapan SAK EMKM.

Perceived usefulness dan *perceived ease of use* selanjutnya berkaitan dengan pembentukan sikap dan niat individu dalam menggunakan suatu sistem. Persepsi bahwa suatu sistem memberikan manfaat dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif, sedangkan persepsi bahwa sistem mudah digunakan dapat mengurangi hambatan dalam penerapannya. Sikap yang positif pada akhirnya dapat memperkuat niat individu untuk menggunakan atau menerapkan sistem tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan tetap menjadi faktor penting dalam menjelaskan sikap dan niat penggunaan sistem maupun inovasi (Chatterjee et al., 2021; Gupta et al., 2023; Sharma et al., 2024; AlNuaimi et al., 2025). Berdasarkan perspektif tersebut, semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, semakin positif sikap terhadap penerapannya dan semakin kuat kecenderungan untuk mengimplementasikannya.

Pengembangan TAM juga menunjukkan bahwa penerimaan individu tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi internal, tetapi dapat dibentuk oleh faktor eksternal. Venkatesh dan Davis (2000) menjelaskan bahwa faktor sosial dan proses pengaruh sosial dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu sistem. Salah satu faktor yang relevan adalah *subjective norm*, yaitu persepsi individu mengenai adanya harapan atau dorongan dari pihak lain yang dianggap penting untuk melakukan suatu perilaku. Dalam konteks UMKM, keputusan untuk menerapkan SAK EMKM dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pihak-pihak yang berinteraksi dengan pelaku usaha, seperti sesama pelaku UMKM, pendamping, organisasi, maupun pihak lain yang dianggap penting. Pengaruh tersebut dapat membentuk sikap terhadap penerapan SAK EMKM serta mempengaruhi persepsi mengenai manfaat dan kemudahan penerapannya. Dengan demikian, *subjective norm* dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude toward using technology*.

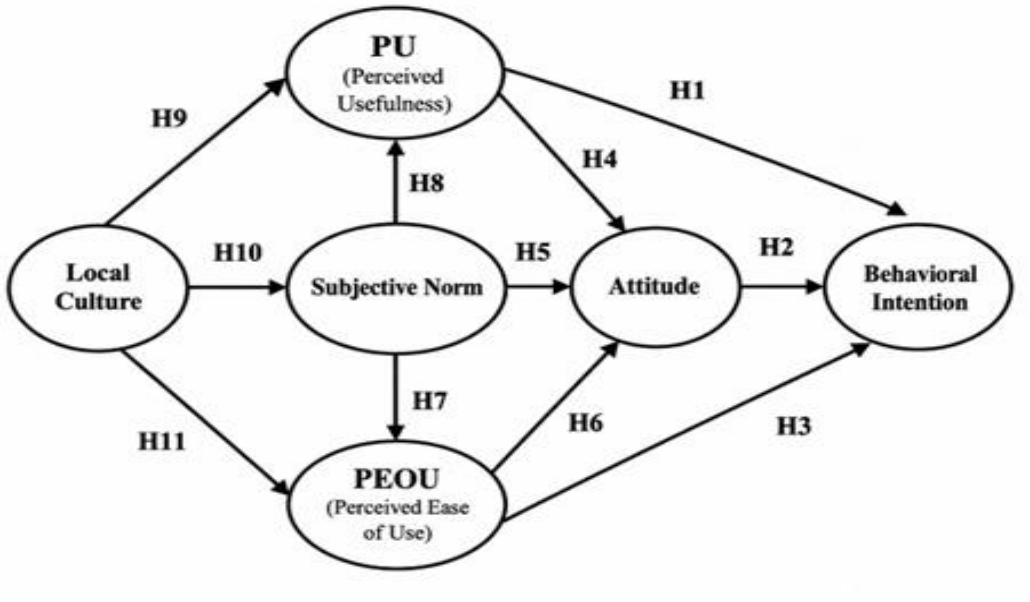
Selain faktor sosial, karakteristik lingkungan budaya juga dapat mempengaruhi cara individu memahami dan merespons suatu praktik baru. *Local culture* dalam penelitian ini dipandang sebagai karakteristik nilai, kebiasaan, pola interaksi, dan lingkungan sosial yang

berkembang dalam komunitas tempat UMKM menjalankan aktivitas usahanya. Budaya lokal dapat membentuk cara pelaku usaha dalam memperoleh informasi, berbagi pengalaman, menerima perubahan, serta mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan usahanya. Oleh karena itu, *local culture* berpotensi mempengaruhi persepsi pelaku UMKM mengenai manfaat dan kemudahan penerapan SAK EMKM serta membentuk *subjective norm* melalui nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Penempatan *local culture* sebagai faktor eksternal memberikan perluasan perspektif terhadap TAM karena penerimaan terhadap penerapan standar akuntansi tidak hanya dipandang sebagai keputusan individual, tetapi juga sebagai perilaku yang berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Penelitian mengenai implementasi SAK EMKM sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor internal pelaku usaha, seperti pengetahuan akuntansi, literasi keuangan, kompetensi sumber daya manusia, sosialisasi, kesiapan usaha, dan pemahaman teknologi (Narsa et al., 2021; Mariani et al., 2023; Ayem et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai penerimaan sistem banyak menggunakan TAM untuk menjelaskan pengaruh persepsi manfaat dan kemudahan terhadap sikap dan niat penggunaan (Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000; Gupta et al., 2023; Sharma et al., 2024). Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif penerimaan tersebut dengan faktor sosial dan budaya untuk menjelaskan implementasi SAK EMKM pada UMKM masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menjelaskan implementasi SAK EMKM tidak hanya dari aspek kemampuan atau kesiapan pelaku usaha, tetapi juga dari aspek persepsi, sikap, pengaruh sosial, dan lingkungan budaya. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menggunakan *Extended Technology Acceptance Model* untuk menganalisis implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menempatkan *perceived usefulness dan perceived ease of use* sebagai faktor yang menjelaskan persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan *attitude toward using technology* dan *behavioral intention* digunakan untuk menjelaskan sikap serta kecenderungan perilaku dalam penerapannya. *Subjective norm* ditempatkan sebagai faktor sosial yang diperkirakan mempengaruhi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude toward using technology*. Selanjutnya, *local culture* ditempatkan sebagai faktor kontekstual yang diperkirakan mempengaruhi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *subjective norm*. Dengan kerangka tersebut, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude toward using technology* diperkirakan berperan dalam membentuk behavioral intention untuk menerapkan SAK EMKM. Hubungan antarvariabel tersebut menjadi landasan bagi pengujian

empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam.



Gambar 1. Model Kerangka Berpikir dan Hipotesis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam. Model penelitian dikembangkan berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan menambahkan *subjective norm* dan *local culture* sebagai faktor eksternal. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) berbasis regresi dengan bantuan aplikasi RStudio.

Populasi penelitian mencakup pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Batam yang menggunakan atau pernah menggunakan teknologi digital dalam pengelolaan usaha atau keuangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih merupakan pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun, memiliki aktivitas pencatatan keuangan, serta menggunakan atau pernah menggunakan teknologi digital dalam pengelolaan usaha atau keuangan.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada Kline (2023) yang menjelaskan bahwa kecukupan ukuran sampel dalam analisis model jalur perlu mempertimbangkan kompleksitas model dan karakteristik data penelitian. Lakens (2022) juga menekankan pentingnya mempertimbangkan ukuran efek yang diharapkan dan kekuatan statistik (*statistical power*)

dalam menentukan ukuran sampel. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan 150 responden pelaku UMKM di Kota Batam.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dan seluruh item dinyatakan valid serta reliabel sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Data selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis jalur (*path analysis*) berbasis regresi dengan bantuan RStudio untuk menguji pengaruh antarvariabel dan hipotesis penelitian.

Model penelitian merupakan model kausalitas yang menempatkan *local culture* (LC) dan *subjective norm* (SN) sebagai variabel eksogen, sedangkan *perceived usefulness* (PU), *perceived ease of use* (PEOU), *attitude toward using technology* (Attitude), dan *behavioral intention* (BI) sebagai variabel endogen. Model menguji pengaruh PU, PEOU, dan Attitude terhadap BI; pengaruh PU, PEOU, dan SN terhadap Attitude; pengaruh SN terhadap PU dan PEOU; serta pengaruh LC terhadap PU, SN, dan PEOU. Keterangan simbol dalam model adalah LC sebagai *local culture*, SN sebagai *subjective norm*, PU sebagai *perceived usefulness*, PEOU sebagai *perceived ease of use*, Attitude sebagai *attitude toward using technology*, dan BI sebagai *behavioral intention*.

Analisis jalur digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh langsung antarvariabel dalam menjelaskan implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam. Pengujian signifikansi pengaruh dilakukan berdasarkan nilai koefisien jalur, *z-statistic*, dan tingkat signifikansi (*p-value*) pada taraf signifikansi 5 persen. Pengaruh antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05. Hasil pengujian digunakan sebagai dasar untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model (*model fit*) untuk mengetahui sejauh mana model penelitian yang dibangun sesuai dengan data empiris. Evaluasi kesesuaian model dilakukan dengan menggunakan beberapa indeks *Goodness of Fit*, yaitu *Chi-Square* (χ^2), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dan *Goodness of Fit Index* (GFI). Kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi kesesuaian model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Goodness of Fit*

Goodness of Fit Index	Cut-off Value
Chi-Square (χ^2)	Nilai kecil; *p-value* > 0,05

RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95
SRMR	≤ 0,08

Model dinilai memiliki kesesuaian yang baik apabila sebagian besar indeks *Goodness of Fit* memenuhi nilai batas yang telah ditetapkan. Nilai *Chi-Square* yang lebih kecil menunjukkan perbedaan yang semakin kecil antara model yang diestimasi dan data empiris, sedangkan nilai *p-value* > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan data. RMSEA digunakan untuk mengukur tingkat kesalahan aproksimasi model, dengan nilai yang lebih kecil menunjukkan kesesuaian yang lebih baik. CFI dan TLI menunjukkan tingkat kesesuaian model dibandingkan dengan model independen, sedangkan SRMR menunjukkan besarnya perbedaan antara korelasi yang diamati dan korelasi yang diprediksi oleh model. GFI menunjukkan proporsi varians-kovarians dalam data yang dapat dijelaskan oleh model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang melibatkan 150 responden (N = 150).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r{hitung} (*Pearson Correlation*) dengan r{tabel}. Pada taraf signifikansi 5% (alpha = 0.05) dengan jumlah N = 150, diperoleh nilai r{tabel} sebesar 0,160. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dari variabel *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), LC, SN, dan *Behavioral Intention* (BI) memiliki nilai r{hitung} > 0,160. Dengan demikian, seluruh indikator pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi kuesioner menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan hasil analisis, ringkasan nilai reliabilitas dan rentang validitas tiap variabel disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang hitung	rtabel	Cronbach's Alpha	Ket
Perceived Usefulness (PU)	10	0,431 – 0,562	0,160	0,691	Valid & Reliabel
Perceived Ease of Use (PEOU)	10	0,488 – 0,635	0,160	0,738	Valid & Reliabel
Attitude Toward Using (ATU)	10	0,435 – 0,556	0,160	0,659	Valid & Reliabel
Local Culture (LC)	10	0,659 – 0,753	0,160	0,895	Valid & Reliabel
Subjective Norm (SN)	10	0,670 – 0,795	0,160	0,900	Valid & Reliabel
Behavioral Intention (BI)	10	0,402 – 0,635	0,160	0,686	Valid & Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 (berkisar antara 0,659 hingga 0,900. Hal ini membuktikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat diandalkan untuk tahapan analisis data selanjutnya.

Setelah instrumen dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML) terhadap 150 observasi responden pelaku UMKM di Kota Batam. Evaluasi model struktural dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengujian kecocokan model (*Goodness of Fit*), penghitungan koefisien determinasi (R^2), dan pengujian signifikansi jalur untuk menguji hipotesis H1 sampai H11. Singkatan yang digunakan pada bagian ini adalah PU (*Perceived Usefulness*), PEOU (*Perceived Ease of Use*), ATU (*Attitude Toward Using Technology*), SN (*Subjective Norm*), LC (*Local Culture*), dan BI (*Behavioral Intention*).

Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)

Uji kecocokan model dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model teoritis yang dibangun, yaitu TAM yang diperluas dengan *subjective norm* dan *local culture*, sesuai dengan data empiris di lapangan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Indeks	Nilai hitung	Cut-off value	Keterangan
Chi-Square (χ^2)	8,579 (p=0,073)	p > 0,05	Fit
RMSEA	0,087	≤ 0,08	Marginal fit
CFI	0,995	≥ 0,90	Fit
TLI	0,980	≥ 0,90	Fit
SRMR	0,021	≤ 0,08	Fit
GFI	1,000	≥ 0,90	Fit

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai *chi-square* sebesar 8,579 dengan probabilitas 0,073 (p > 0,05) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model yang diusulkan dan data sampel, sehingga model dapat diterima. Indeks CFI (0,995) dan TLI (0,980) berada di atas batas 0,95 pada Tabel 1, sedangkan SRMR (0,021) dan GFI (1,000) juga memenuhi kriteria kecocokan. Hanya RMSEA sebesar 0,087 yang sedikit melampaui batas 0,08 sehingga dikategorikan *marginal fit*. Karena sebagian besar indeks lainnya menunjukkan *good fit*, model secara keseluruhan dinilai layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Ghozali, 2015).

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk prediktornya di dalam model. Hasil perhitungan R^2 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel endogen	R^2	Daya jelaskan
Behavioral Intention (BI)	0,866	86,6%
Perceived Ease of Use (PEOU)	0,824	82,4%
Perceived Usefulness (PU)	0,676	67,6%
Attitude Toward Using (ATU)	0,623	62,3%
Subjective Norm (SN)	0,003	0,3%

Sumber: Data diolah, 2026

Variabel BI memiliki R^2 sebesar 0,866, yang berarti PU, ATU, dan PEOU secara bersama-sama menjelaskan 86,6% variasi niat pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM, sedangkan 13,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sebesar 82,4% variasi PEOU dan 67,6% variasi PU dijelaskan oleh SN dan LC, sedangkan 62,3% variasi ATU dijelaskan oleh PU, SN, dan PEOU. Berbeda dengan variabel endogen lainnya, SN hanya memiliki R^2 sebesar 0,003 (0,3%), yang menunjukkan bahwa LC hampir tidak menjelaskan variasi norma subjektif pelaku UMKM.

Pengujian Hipotesis

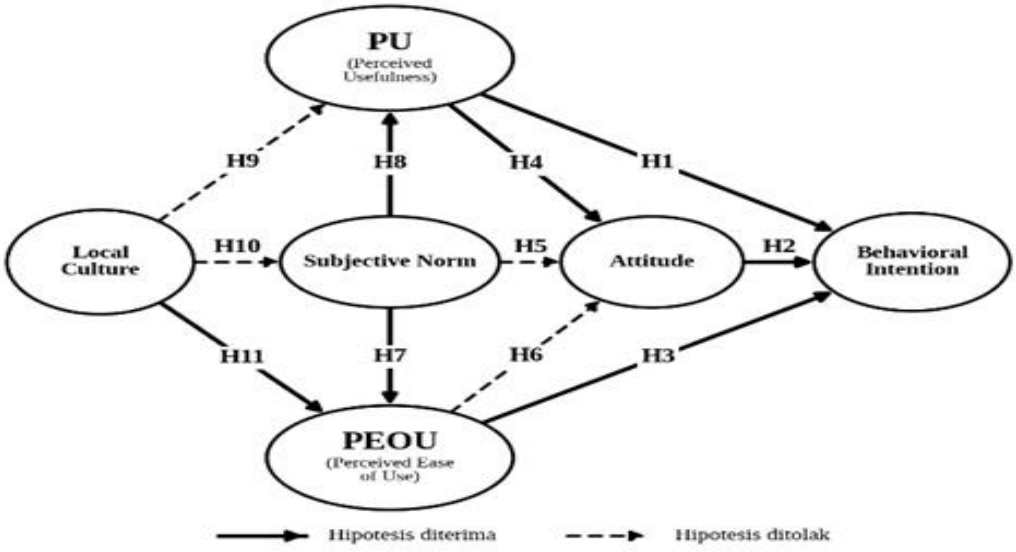
Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien jalur (β), nilai z, dan *p-value* pada setiap hubungan struktural. Hipotesis dinyatakan diterima apabila *p-value* < 0,05 dan koefisien berarah positif sesuai dengan hipotesis teoritis. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Jalur	β	z	P-value	Keputusan
H1	PU → BI	0,304	5,607	0,000	Diterima
H2	ATU → BI	0,420	8,652	0,000	Diterima
H3	PEOU → BI	0,374	10,198	0,000	Diterima
H4	PU → ATU	0,769	8,730	0,000	Diterima
H5	SN → ATU	0,095	0,934	0,350	Ditolak
H6	PEOU → ATU	-0,108	-1,527	0,127	Ditolak
H7	SN → PEOU	0,669	19,492	0,000	Diterima
H8	SN → PU	0,823	17,666	0,000	Diterima
H9	LC → PU	-0,008	-0,161	0,872	Ditolak
H10	LC → SN	0,059	0,719	0,472	Ditolak
H11	LC → PEOU	0,575	16,752	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari sebelas hipotesis yang diajukan, tujuh hipotesis diterima (H1, H2, H3, H4, H7, H8, dan H11) dan empat hipotesis ditolak (H5, H6, H9, dan H10). Hasil pengujian tersebut divisualisasikan pada Gambar 2, dengan panah tegas untuk hipotesis yang diterima dan panah putus-putus untuk hipotesis yang ditolak. Pembahasan masing-masing hasil diuraikan sebagai berikut.



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Gambar 2. Model Analisis Jalur

Pengaruh terhadap Behavioral Intention (H1, H2, H3)

Hipotesis H1 diterima, yang menunjukkan bahwa PU berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI ($\beta = 0{,}304$; $z = 5{,}607$; $p < 0{,}001$). Semakin kuat keyakinan pelaku UMKM bahwa SAK EMKM bermanfaat bagi pengelolaan keuangan, kualitas laporan keuangan, dan pengambilan keputusan usaha, semakin kuat pula niat mereka untuk menerapkannya. Hipotesis H2 juga diterima, di mana ATU berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI ($\beta = 0{,}420$; $z = 8{,}652$; $p < 0{,}001$). Dengan koefisien terbesar di antara ketiga prediktor BI, sikap positif pelaku UMKM terhadap SAK EMKM menjadi pendorong niat penerapan yang paling dominan. Selanjutnya, H3 diterima karena PEOU berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI ($\beta = 0{,}374$; $z = 10{,}198$; $p < 0{,}001$), artinya standar yang dipersepsikan mudah dipahami dan diterapkan dalam pencatatan sehari-hari lebih mudah memunculkan niat untuk menggunakannya.

Ketiga temuan tersebut sejalan dengan logika TAM yang menempatkan persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan sikap sebagai penentu niat individu dalam menerima suatu sistem atau inovasi (Chatterjee et al., 2021; Sharma et al., 2024; AlNuaimi et al., 2025), serta konsisten dengan penelitian TAM pada konteks *e-learning* dan *learning management system* (Park, 2009; Alharbi, 2014; Fathema et al., 2015). Besarnya R^2 BI (86,6%) memperkuat bahwa konstruk inti TAM merupakan kerangka yang tepat untuk menjelaskan niat penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam.

Pengaruh terhadap Attitude Toward Using (H4, H5, H6)

Hipotesis H4 diterima, yakni PU berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATU dengan koefisien yang besar ($\beta = 0{,}769$; $z = 8{,}730$; $p < 0{,}001$). Pelaku UMKM yang menilai SAK EMKM mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan membantu pengambilan keputusan usaha cenderung membentuk sikap yang positif terhadap penerapannya. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa PU berperan ganda, yaitu memengaruhi BI secara langsung (H1) dan melalui ATU (H4 dan H2).

Sebaliknya, H5 ditolak karena SN tidak berpengaruh signifikan terhadap ATU ($\beta = 0{,}095$; $z = 0{,}934$; $p = 0{,}350$). Sikap pelaku UMKM terhadap SAK EMKM tampaknya tidak terbentuk secara langsung oleh dukungan atau tekanan lingkungan sosial. Mengingat SN berpengaruh kuat terhadap PU (H8) dan PU berpengaruh kuat terhadap ATU (H4), pengaruh SN terhadap sikap kemungkinan bersifat tidak langsung melalui PU, yang dapat diuji lebih lanjut melalui analisis mediasi pada penelitian berikutnya.

Hipotesis H6 juga ditolak karena PEOU tidak berpengaruh signifikan terhadap ATU ($\beta = -0{,}108$; $z = -1{,}527$; $p = 0{,}127$), bahkan arah koefisiennya negatif sehingga tidak sesuai dengan

hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi pelaku UMKM kemudahan penerapan SAK EMKM lebih berperan secara langsung dalam membentuk niat (H3) daripada membentuk sikap. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa SAK EMKM telah disusun lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya, sehingga kemudahan dipandang sebagai syarat dasar, sedangkan sikap lebih ditentukan oleh manfaat yang dirasakan.

Peran Subjective Norm (H7, H8)

Hipotesis H7 dan H8 diterima. SN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEOU ($\beta = 0{,}669$; $z = 19{,}492$; $p < 0{,}001$) maupun terhadap PU ($\beta = 0{,}823$; $z = 17{,}666$; $p < 0{,}001$). Koefisien SN terhadap PU merupakan yang terbesar dalam model, sehingga dukungan komunitas usaha, pemerintah, asosiasi UMKM, dan lingkungan sosial tampak menjadi faktor penting yang membuat pelaku UMKM menilai SAK EMKM lebih mudah diterapkan dan lebih bermanfaat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa norma subjektif merupakan konstruk penting yang menjelaskan proses kausal dalam TAM (Park, 2009) dan dengan kerangka *Extended TAM* yang memasukkan pengaruh sosial sebagai variabel eksternal (Baptista & Oliveira, 2022; Mensah et al., 2024; Tarhini et al., 2021). Dengan demikian, penguatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan oleh pihak-pihak tersebut berpotensi meningkatkan penerimaan SAK EMKM.

Peran Local Culture (H9, H10, H11)

Hipotesis H11 diterima karena LC berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEOU ($\beta = 0{,}575$; $z = 16{,}752$; $p < 0{,}001$). Nilai, kebiasaan, dan pola perilaku pelaku usaha dalam mengelola usaha berkaitan dengan seberapa mudah SAK EMKM dirasakan untuk dipahami dan diterapkan (Baptista & Oliveira, 2022; Mensah et al., 2024). Dengan demikian, kesesuaian antara SAK EMKM dan kebiasaan pengelolaan usaha setempat berpengaruh pada kemudahan penerapannya.

Namun, H9 dan H10 ditolak. LC tidak berpengaruh signifikan terhadap PU ($\beta = -0{,}008$; $z = -0{,}161$; $p = 0{,}872$) maupun terhadap SN ($\beta = 0{,}059$; $z = 0{,}719$; $p = 0{,}472$), dengan R^2 SN yang hanya 0,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pelaku UMKM terhadap manfaat SAK EMKM lebih ditentukan oleh manfaat praktis yang diperoleh, seperti kualitas laporan keuangan dan dukungan pengambilan keputusan, daripada oleh latar budaya. Norma subjektif pun tampaknya lebih dipengaruhi oleh pihak eksternal, seperti pemerintah, asosiasi UMKM, dan komunitas usaha. Karakteristik pelaku usaha di Kota Batam yang beragam kemungkinan juga membuat budaya lokal tidak membentuk norma sosial yang seragam di antara pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa penerimaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam terbentuk melalui jalur LC → PEOU → BI serta SN → PEOU dan PU → BI, dengan PU dan ATU sebagai penghubung antara faktor sosial dan niat penerapan. Penelitian mengenai penerimaan standar akuntansi keuangan oleh UMKM di Indonesia juga telah dilakukan oleh Yanto et al. (2016); penelitian ini menambahkan bukti bahwa faktor sosial dan budaya lokal turut berperan, terutama melalui persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan.

Penelitian ini menganalisis implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam dengan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model* menggunakan analisis jalur terhadap 150 responden. Model penelitian menunjukkan kecocokan yang secara umum baik (χ^2 = 8,579; p = 0,073; CFI = 0,995; TLI = 0,980; SRMR = 0,021; GFI = 1,000), dengan RMSEA sebesar 0,087 yang berada pada kategori *marginal fit*, serta mampu menjelaskan 86,6% variasi *Behavioral Intention*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using Technology*, dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*; *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using Technology*; *Subjective Norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*; serta *Local Culture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Subjective Norm* dan *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using Technology*, serta dari *Local Culture* terhadap *Perceived Usefulness* dan *Subjective Norm*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model penerimaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Kota Batam dengan pendekatan *Extended Technology Acceptance Model* (TAM) menunjukkan adanya penerimaan dan kecenderungan perilaku pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using Technology*, dan *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention*. Dengan demikian, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan sikap positif terhadap SAK EMKM menjadi faktor yang mendorong niat pelaku UMKM untuk menerapkannya.

Sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using Technology*) menjadi faktor yang paling kuat dalam membentuk *Behavioral Intention*, diikuti oleh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan SAK EMKM tidak hanya

ditentukan oleh seberapa bermanfaat dan mudah standar tersebut diterapkan, tetapi juga oleh sikap positif pelaku UMKM terhadap penggunaannya dalam pengelolaan keuangan usaha. Model penelitian juga memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap *Behavioral Intention*, yaitu sebesar 86,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness, Attitude Toward Using Technology*, dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam. Selain itu, *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using Technology*; *Subjective Norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*; serta *Local Culture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*. Sebaliknya, *Subjective Norm* dan *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Attitude Toward Using Technology*, sementara *Local Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness* dan *Subjective Norm*. Dengan demikian, dari sebelas hipotesis yang diuji, tujuh hipotesis diterima dan empat hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam terutama dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, dan sikap yang kemudian mendorong niat untuk menerapkan standar, sementara pengaruh sosial dan budaya terhadap implementasi SAK EMKM berlangsung secara selektif melalui persepsi manfaat dan kemudahan penerapan.

Saran

Pemerintah daerah, asosiasi UMKM, dan komunitas usaha di Kota Batam diharapkan meningkatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan SAK EMKM secara praktis dan sederhana. Kegiatan tersebut perlu menekankan manfaat nyata SAK EMKM serta kemudahan penerapannya dalam kegiatan usaha, sehingga dapat membentuk sikap positif dan meningkatkan niat pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM. Selain itu, penerapan SAK EMKM perlu memperhatikan karakteristik dan kebiasaan pengelolaan usaha pelaku UMKM di Kota Batam. Pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebiasaan usaha setempat diharapkan dapat membantu pelaku UMKM memahami dan menerapkan SAK EMKM dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada UMKM di Kota Batam dengan jumlah 150 responden dan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada UMKM di wilayah lain. Kedua, penelitian menggunakan *behavioral intention* sebagai variabel akhir, sehingga belum mengukur secara langsung perilaku aktual dalam penerapan SAK EMKM. Ketiga,

model penelitian hanya memasukkan *subjective norm* dan *local culture* sebagai faktor eksternal, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi implementasi SAK EMKM yang belum diuji.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden serta mempertimbangkan teknik pengambilan sampel yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan *actual usage* atau perilaku penerapan aktual SAK EMKM untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi SAK EMKM. Selain itu, faktor lain seperti literasi akuntansi, kompetensi pelaku usaha, dukungan pemerintah, dan kualitas pendampingan dapat dipertimbangkan sebagai variabel tambahan untuk memperkaya model penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Heri Yanto, M.B.A., Ph. D selaku dosen pembimbing atas ilmu, arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi yang diberikan sejak proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Setiap arahan dan masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian. Artikel ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan persyaratan kelulusan Program Sarjana (S1) Program Studi Akutansi Universitas Semarang Indonesia. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

Al-Emran, M., Mezhuyev,V., & Kamaludin,A.(2024).Technology acceptance model in the digital era: A systematic review and future research directions. *Education and Information Technologies*, *29*, 1523–1545. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11845-2

Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Langu, H. R. L. K. R., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). Systematic literature review: Implementasi SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, *4*(2), 87–99.

Davis, F.D.(1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Ghozali, I.(2015). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kraus, S., Durst, S., Ferreira, J. J., Veiga, P., Kailer, N., & Weinmann, A. (2022). Digital transformation in business and management research: An overview of the current status quo. *International Journal of Information Management, 63*, 102466. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102466

Kumar, S., Goel, U., Joshi, P.,& Johri,A.(2024). Factors affecting Information & Communication Technology (ICT) adoption among MSMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10*(1), 100205. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100205

Kwarteng, M. A., Ntsiful, A., Plata, D. L. F., & Novak, P. (2023). Extending UTAUT with competitive pressure for SMEs digitalization adoption in two European nations: A multi-group analysis. *Aslib Journal of Information Management, 76*(5), 842–868. https://doi.org/10.1108/AJIM-11-2022-0482

Lakens, D. (2022). Sample size justification. *Collabra: Psychology*, *8*(1), 33267. https://doi.org/10.1525/collabra.33267

Manan, A.,& Rahmadhani, S.(2024). Factors influencing implementation of SAK EMKM on the preparation of MSME financial reports in Semarang City. *Indonesia Auditing Research Journal, 13*(1), 21–28. https://doi.org/10.35335/arj.v13i1.246

Mujahed, H. M. H., Ahmed, E. M., & Samikon, S. A. (2024). Palestinian small and medium enterprises digital technology adoption intention. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10*(4), 100426. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100426

Mustafira, M., Soufyan, D. A., Sari, D. M., Amri, A., Risnafitri, H., Mahdani, R., & Putri, C.W.A. (2024).Implementasi SAK EMKM di UMKM Kab. Aceh Barat: Pengaruh pendidikan, business size, dan sosialisasi. *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis, 8*(2).

Nguyen, T.H., Tran,V.D. & Nguyen,T.T.(2024). Factors affecting perceived ease of use and usefulness in digital transformation. *Sustainability, 16*(3), 1456. https://doi.org/10.3390/su16031456

Nuraeni, S., Lasmana, A., & Susandra, F.(2026).Pengaruh pemahaman akuntansi, lama usaha dan tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM dengan teknologi informasi sebagai variabel moderasi pada UMKM Kota Bogor. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 6*(1), 384–398. https://doi.org/10.55606/jebaku.v6i1.6632

Omrani, N., Rejeb, N., Maalaoui, A., Dabić, M., & Kraus,S.(2022).Drivers of digital transformation in SMEs. *IEEE Transactions on Engineering Management, 71*, 1–14. https://doi.org/10.1109/TEM.2022.3215727

Rahmadianti, S.S., Maryani, M.,& Pentiana, D.(2024).Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman penerapan SAK EMKM pada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis, 4*(1), 1–12. https://doi.org/10.35912/rambis.v4i1.2693

Rismawandi, R., Lestari, I.R., & Meidiyustiani, R.(2022). Kualitas SDM, persepsi pelaku UMKM, pemahaman UMKM, sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM. *Owner, 6*(1), 580–592. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.608

Sharma, B. K., Kumar, V.V.R., & Bhatt,V.K. (2024). Factors influencing E-learning technology among youth in India: An extended TAM model. *Management and Labour Studies, 49*(3), 504–526. https://doi.org/10.1177/0258042X231208588

Trinugroho, I., Pamungkas, P., Wiwoho, J., Damayanti, S. M., & Pramono, T. (2022). Adoption of digital technologies for micro and small business in Indonesia. *Finance Research Letters, 45*, 102156. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102156

Venkatesh,V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, *46*(2), 186–204. https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926

Yani, M., & Zulkarnain, Z.(2025). Implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia: Literature review. *Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang*, *4*(1), 547–561. https://doi.org/10.61912/jeinsa.v4i1.235